

Pekerjaan akal yang paling berat ialah membedakan membedakan mana yang uruk dan mana yang baik serta memahami barang sesuatu. Tetapi dengan akal, manusia belum cukup untuk mencapai bahagia, yang mencapai perantara antara akal dan bahagia adalah iradah atau kemauan. Iradah adalah kekuatan nafsiyah yang tidak dapat terpisah dari hajat hidup manusia. Bertambah besar iradah bertambah dekat bahagia, sedangkan bertambah rendah iradah bertambah jauh bahagia.

Menurut Hamka, dengan akal manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diberikan oleh Tuhan, nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai sehingga jauh dari kehinaan. Dengan akal, manusia dibedakan dengan yang lain. Selain akal manusia juga dianugerahkan nafsu, sebab manusia juga termasuk binatang, yaitu binatang yang berfikir. Maka manusia tidak dapat terlepas dari kesalahan, kegagalan, keteledoran dan lain-lain. Sebab itu manusia tidak dapat memaksakan dirinya, manusia hanya mampu menjaga langkah, mengawasi dan menimbang.

2. Pengertian Iman

Iman artinya percaya, jika perkataan iman itu disendirikan maka termasuk segala amalan yang lahir atau bathin. Iman ialah perkataan dan perbuatan (*Qaulun wa amalun*) artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota badan. Iman juga merupakan suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi yang mendorong manusia mencapai kemuliaan.

dalam hidupnya. Dengan perasaannya manusia dapat menimbang antara yang baik dan yang buruk, indah atau tidak indah. Tuhan menurunkan wahyu dan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul bagi manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Tuhan menciptakan manusia dengan memberikan akal kepadanya, kepada akal disandarkan perkara yang wajib dilakukan dan yang wajib ditinggalkan. Dalam diri manusia akal bertugas untuk menjaga, mengatur dan menguasainya. Dengan akal itulah manusia dapat mengetahui nikmat yang diberikan oleh Tuhan, nikmat kemuliaan yang sangat tinggi dan tidak ternilai harganya. Akal merupakan hal yang menjadikan manusia berbuat, berlaku, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Kelebihan akal pada manusia adalah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan akal manusia berkebudayaan dan mengembangkan kepandaian sehingga manusia berbeda dengan binatang.

Menurut Hamka antara akhlak, akal dan iman mempunyai hubungan yang erat sekali, apabila dikaji lebih mendalam antara akhlak, akal dan iman mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Kedudukan akal bagi Hamka sangat tinggi, karena akal mempunyai kaitan yang erat dengan akhlak dan iman.

Akal bagi manusia mempunyai fungsi yang sangat penting, baik bagi manusia maupun bagi agama Islam. Akal dipakai sebagai sumber ketiga setelah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Akhlak dalam Islam digunakan untuk

mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta. Akhlak mempunyai nilai yang universal atau menyeluruh, dalam akhlak mutlak diperlukan keterkaitan antara akal dan iman seperti yang dibawa oleh Rasulullah adalah hal yang hak dan benar. Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber utama dari akhlak yang dibawa oleh Rasulullah dan harus diimani oleh setiap orang Islam.

Akal dan iman apabila dipadukan akan membentuk suatu tingkah laku atau perbuatan yang mulia yang disebut akhlak mahmudah, sedangkan apabila dibiarkan akan membentuk akhlak yang tercela atau yang disebut akhlak mazmumah. Pekerjaan akal yang paling berat adalah membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memahami sesuatu yang ghaib. Akal tidak dapat mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib, karena akal memiliki kemampuan yang terbatas. Dalam hal ini dibutuhkan adanya iman, dengan iman manusia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mengetahui hal-hal yang ghaib. Iman dapat juga membantu manusia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Seperti khamar dan babi.

Dalam kaitannya dengan akhlak, akal selalu menimbang antara yang baik dan yang buruk, lalu memilih antara akhlak yang mulia atau hawa nafsu. Akal selalu mengikat dan menahan, sedangkan hawa nafsu selalu ingin bebas dan lepas. Akal selalu membatasi kemerdekaan manusia sedangkan hawa nafsu selalu ingin merdeka dalam semua perkara. Akal dan iman juga berperan membantu akhlak dalam memerangi hawa nafsu, hawa membawa

manusia kepada kesesatan dan tidak berpedoman. Sedangkan akal dan iman akan membawa hawa nafsu kepada keutamaan. Hawa nafsu berbeda dengan akal, hawa nafsu memerintahkan manusia melakukan hal yang manis padahal akhirnya akan terasa pahit, seperti minum khamr dan narkoba. Sedangkan akal memerintahkan manusia melakukan hal yang pahit tapi akhirnya akan terasa manis, seperti sholat dan puasa.

Iman adalah kemajuan dalam diri manusia, manusia yang mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang paling mulia di dunia akan selalu menjaga dirinya agar tidak sama dengan binatang. Bertambah kuat imannya maka akan bertambah pula derajat dalam pergaulan hidup dan bertambah naik tingkatan akal budinya. Iman inilah yang menimbulkan keinginan berpikir untuk mencerdaskan akal, merenung dan menyelidiki bahwa manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk yang lain. Manusia yang beriman tidak akan mengalami kerugian, karena iman dapat membangkitkan hati untuk mempertinggi budi pekerti, mempermulia kesopanan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah. Sebagian manusia yang mengingkari adanya iman maka budi pekerti dan kesopanan akan rusak, dalam akalnya akan ditumbuhi suatu kejahatan yang dapat mencelakakan dirinya sendiri.

Korelasi antara akhlak, akal dan iman sangat tampak ketika Hamka menjelaskan tentang iman, sejalan terhadap penghargaan kepada akal, Hamka berpendapat bahwa konsep iman bukan hanya sekedar tasdiq tetapi juga ma'rifat dan amal. Menurut aliran teologi sebagai faham keagamaan, iman

dapat membentuk watak sosial manusia, watak sosial tersebut akan memberi warna dalam tindakan dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya serta menentukan nasib manusia itu sendiri.

Iman menurut Hamka adalah qawl dan amal, yaitu perkataan dan perbuatan. Manusia yang dinamis akan bekerja keras dalam hidupnya, kerja keras merupakan gerak yang timbul dari hati serta kehendak yang kreatif. Menurut Hamka, konsep iman dengan pengetahuan qawl adalah pengakuan hati yang diucapkan oleh lidah, sedangkan konsep iman dengan pengertian amal yaitu melaksanakan ibadah dan ijtihad, pengakuan dan perbuatan merupakan manifestasi dari iman.

Konsep iman yang dibawa oleh Hamka sejalan dengan konsep iman yang dibawa oleh aliran rasional. Menurut Hamka iman harus disertai dengan akal dan dari iman dapat terwujud akhlak yang mulia. Dalam hal ini Hamka mengatakan:

Tentu saja iman yang baik menimbulkan amal yang baik, dan amal yang baik tidak akan ada apabila tidak ada pohonnya, yaitu iman yang baik. Berbudi baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Disinilah perbedaan akhlak dalam Islam dengan etika pergaulan biasa, dalam akhlak Islam seluruh kebajikan yang dikerjakan seorang mukmin dan tempat bertanggung jawab semata-mata hanyalah Tuhan.

Dalam mencapai budi pekerti yang baik, keutamaan akal manusia harus menempuh empat hal, yaitu kesempurnaan akal yang dapat diperoleh melalui ilmu, dengan ilmu manusia bisa menafsirkan dan mengerti tentang banyak hal, seperti masalah sosial. Yang kedua yaitu dengan menjaga

tidak dapat dikatakan bahwa manusia memiliki iman yang sempurna. Jika manusia menganggap dirinya memiliki iman yang belum sempurna, berarti imannya akan bertambah dan sebaliknya jika manusia menganggap dirinya memiliki iman yang sudah sempurna berarti imannya bertambah lemah.

Dari peran akal dan iman timbullah sifat manusia yang dapat memperbaiki akhlaknya, yaitu malu. Sangat besar pengaruh malu dalam pergaulan hidup, karena dengan malu manusia berakal enggan melakukan perbuatan jahat. Perasaan malu telah melekat dalam budi pekerti sebelum undang-undang dibuat. Selain malu, manusia juga memiliki sifat amanat, yaitu dapat dipercaya. Manusia yang mempunyai sifat amanat akan selalu menjaga kepercayaan yang dibebankan kepada dirinya dan tidak menggunakan kepercayaan semaunya sendiri. Dan yang terakhir adalah shiddiq atau benar, yaitu selalu melakukan hal yang benar sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Hamka menyarankan bahwa wakil akal dan iman dalam berjuang dan mengendalikan hawa nafsu, hendaknya memperteguh iman, berlatih terus menerus dan senantiasa *muraqabah* mendekati Allah. Karena Hamka percaya bahwa semua orang yang memakai akal pikirannya, tentu akan mencari cara untuk mencapai keselamatan hidup Dan ketentraman jiwa, maka jalan iman dan akal Hamka dikehendaki oleh akhlak Islam.